BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan salah satu indra yang sangat penting bagi manusia. Melalui mata, manusia dapat menyerap informasi visual yang digunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas. Namun, gangguan penglihatan kerap terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan berat yang dapat menyebabkan kebutaan. Salah satu penyebab utama kebutaan adalah katarak atau kekeruhan pada lensa mata. Katarak merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi. Penyakit ini dapat terjadi pada semua usia, mengurangi kualitas sumber daya manusia, menurunkan produktivitas, dan membutuhkan biaya besar untuk pengobatan (Hamidi, 2022).

Katarak menjadi penyebab sedikitnya 50% kasus kebutaan di seluruh dunia. Dengan meningkatnya usia harapan hidup, jumlah orang yang terkena katarak terus bertambah. Di berbagai wilayah berkembang, fasilitas kesehatan untuk mengobati katarak masih sangat terbatas. Akibatnya, sulit menangani kasus baru maupun kasus lama yang terus menumpuk, dengan estimasi konservatif sekitar 10 juta kasus katarak di seluruh dunia (Pangestu & Kartadinata, 2021).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan bahwa lebih dari 2,2 miliar individu mengalami gangguan penglihatan atau kebutaan, dengan 40 juta di antaranya akibat katarak (Royani et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi katarak termasuk salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara, menjadi penyebab utama kebutaan dengan persentase 81,2%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020, sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia mengalami kebutaan karena katarak, dengan kasus terbanyak di NTB, mencapai 37.530 kasus (Ni Made Suryanthi, 2022).

Upaya pencegahan telah menjadi prioritas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program Vision 2020: The Right to Sight. Target Indonesia pada tahun 2020–2024 adalah meningkatkan Cataract Surgical Rate (CSR) hingga 500 operasi per satu juta penduduk per tahun, untuk mencapai 2.000–3.000 operasi per satu juta penduduk per tahun pada 2030. Program ini mencakup skrining gangguan penglihatan dan operasi katarak, dengan slogan "LIHAT," yang melibatkan pelatihan kader untuk melakukan skrining sederhana menggunakan metode hitung jari pada jarak enam meter (Dwi Hasriani et al., 2020).

Penyebab katarak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Azkar, 2023). Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada empat faktor utama, yaitu diabetes melitus, penggunaan steroid jangka panjang, kebiasaan merokok, dan paparan sinar matahari (UV).

Menurut The Beaver Dam Eye Study dan Blue Mountain Eye Study, pasien dengan diabetes melitus memiliki risiko lima kali lebih besar untuk mengalami katarak. Penelitian Gusman (2020) menyebutkan bahwa penderita diabetes melitus yang tidak terkontrol berisiko 13,5 kali lebih tinggi untuk mengalami katarak (Virgo, 2020).

Penggunaan steroid jangka panjang turut meningkatkan risiko katarak. Efek samping dari penggunaan steroid dosis tinggi dalam jangka waktu yang lama menunjukkan risiko 5.500 kali lebih besar terkena katarak dibandingkan mereka yang tidak menggunakan steroid (Milasari, 2022). Sementara itu, kebiasaan merokok juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko katarak. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), prevalensi perokok di Indonesia mencapai 7,01% pada laki-laki dan 0,15% pada perempuan. Penelitian Gusta (2020) menyatakan bahwa perokok memiliki risiko 2.845 kali lebih tinggi mengalami katarak dibandingkan non-perokok (Lumunon & Kartadinata, 2020).

Paparan sinar matahari, terutama sinar ultraviolet (UV), juga berperan penting dalam kejadian katarak. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa 29,96% dari 135,3 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Petani yang terpapar sinar ultraviolet lebih dari empat jam per hari tanpa perlindungan mata memiliki risiko 2,846 kali lebih tinggi untuk mengalami katarak (Sudrajat et al., 2021).

Berdasarkan pra-survei di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo, pada April 2024 tercatat 32 kunjungan pasien pre dan post operasi katarak. Dari 10 pasien yang diwawancarai, enam di antaranya memiliki riwayat diabetes melitus. Sebagian besar pasien juga menggunakan obat steroid anti-inflamasi, merupakan perokok aktif, dan bekerja di bawah paparan sinar matahari selama 4–6 jam sehari.

Dalam pandangan Islam, sakit tidak selalu menjadi hal yang harus disesali. Islam mengajarkan bahwa sakit dapat menjadi sarana penghapus dosa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

"Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan dosa-dosanya seperti pohon menggugurkan daun-daunnya."

Meskipun demikian, ikhtiar untuk sembuh harus disertai dengan semangat, kesabaran, keyakinan, dan doa kepada Allah. Kebutaan akibat katarak perlu ditangani secara serius di Indonesia karena berdampak langsung terhadap kualitas hidup serta status sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara faktor

risiko diabetes melitus, penggunaan steroid jangka panjang, kebiasaan merokok, dan paparan sinar UV terhadap kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 penderita katarak memiliki penyakit diabetes melitus.
2. Sebagian besar penderita katarak memiliki riwayat penggunaan steroid anti-inflamasi dalam jangka panjang.
3. Mayoritas pasien katarak laki-laki memiliki kebiasaan merokok yang buruk.
4. Kesepuluh orang yang diwawancarai merupakan pekerja lepas yang terpapar langsung sinar matahari selama 4–6 jam setiap hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
2. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan steroid dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
4. Apakah terdapat hubungan antara paparan sinar matahari (UV) dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara diabetes melitus, penggunaan steroid jangka panjang, kebiasaan merokok, dan paparan sinar matahari (UV) dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

2. Mengidentifikasi hubungan antara penggunaan steroid dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
3. Mengidentifikasi hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
4. Mengidentifikasi hubungan antara paparan sinar matahari (UV) dengan kejadian katarak di Poli Mata RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4.3 Manfaat Teoritis dan Praktis

Adapun manfaatyang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Rumah Sakit

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait kondisi pasien, efisiensi operasional rumah sakit, serta pemberdayaan pasien melalui edukasi yang lebih baik di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

2 Bagi Keperawatan

   Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan katarak, mengembangkan pendekatan holistik dalam perawatan pasien, menyusun protokol perawatan yang lebih baik, memberikan edukasi yang efektif kepada pasien, mengembangkan keterampilan klinis tenaga keperawatan dan mengoptimalkan manajemen pascaoperasi katarak.

3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, khususnya mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian katarak di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.